

Kliping Berita UM



um
The Learning
University



Surya 16 Agustus 2017

Membaca Nick Drake

MENJADI terkenal dan sukses di usia muda, adalah impian setiap orang. Namun, tak semua manusia bisa menemukannya. Ada kalanya jauh setelah meninggal, seseorang baru terkenal. Nicholas Rodney Nick Drake adalah salah satunya.

Musisi folk dari Britania ini hadir dalam bedah buku Nick Drake: sebuah Biografi karya Patrick Humphries yang dihajut Gubuk Cerita, Peleangi Sastra Malang, dan beberapa penjual buku indie dalam Serikat Literat di Semeru Art Gallery, Kota Malang, Kamis (11/8).

Menghadirkan Samack, pengelola distribusi rekaman musik dan Kelana-Wisnu, perwakilan Yayasan Jungkir Balik Pustaka, sebagai pembicara. Serta, Han Farhani sebagai moderator.

Bedah buku dimulai dari alasan Yayasan Jungkir Balik Pustaka menerbitkan biografi Nick. Kisah hidup Nick adalah daya tarik utama. Dilahirkan di Burma (Myanmar) 19 Juni 1948, di akhir perang dunia kedua, dari keluarga pengusaha kayu masa kolonial.

Tahun 1950, Nick dan keluarganya kembali ke Inggris. Pengaruh kedua orangtuanya yang aktif di dunia musik serta kakak perempunnya yang berkarir sebagai artis televisi, Nick Drake mulai mempelajari piano dan mengomposist musik di usia belia.

Memasuki sekolah menengah Nick mulai mempelajari clarinet dan saksofon, membentuk band The Perfumed Gardeners di tahun 1964, bersama temannya. Di akhir masa sekolahnya Nick mulai mendalami gitar. Karir musiknya mulai mekar saat kuliah di jurusan Sastra Inggris, di Cambridge University pada 1966.

Kegandrungannya pada sastra berpengaruh terhadap penciptaan lirik-lirik lagunya. Bahkan di hari kematiannya, buku Mite Silius karya Albert Camus ada di sampingnya. Tengara yang mengarah inspirasinya untuk bunuh diri.

Kehidupan Nick Drake di massamuda berbanding terbalik dengan kesuksesannya setelah mati. Alih-alih terkenal dan menjadi pembicaraan di media massa, Nick Drake justru menarik diri dari hingar bingar pemberitaan.

Idealismenya mengesankannya anti sosial, menghindari wawan surahabkan menolak tur untuk albumnya. Nick memisahkan dirinya sebagai sosok misterius keradati sejatinya Nick ingin terkenal, ujar Kelana.

Sementara Samack mengakui bila Nick Drake menginspirasi beberapa musisi era 1980-an. Terlebih setelah lagu Life in a Northern Town dari grup musik The Dream Academy (1986) diluncurkan untuk mengkomisi Nick Drake. Band lain yang terpengaruh Nick Drake adalah The Cure.

Robert Smith punggawa The Cure, menamai bandnya karena terilhami lirik lagu Nick Drake Time Has Told Me (a troubled cure for a troubled mind), jauh setelah kematian Nick pada 25 November 1974,* ujar Samack.

Sejak saat itulah Nick Drake dikenal dunia. Internet dan musik digital melambungkan nama dan lagu-lagunya Nick Drake. Salah satunya menjadi soundtrack film The Royal Tenenbaums (2001).

(<http://surabaya.tribunnews.com/2017/08/15/membaca-nick-drake>)



M ASTROFI AL-KINDY
Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Malang



um
The Learning
University

Humas Universitas Negeri Malang (UM)